**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu untuk menjamin kelangsungan kehidupan dan perkembangan bangsa itu sendiri. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Sistem pendidikan nasional yang diberlakukan saat ini mempunyai tuntutan yang mendasar, yakni peningkatan kualitas pembelajaran karena sumber daya manusia diperoleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran diharapkam terjadi melalui interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar. Dengan adanya interaksi, maka akan terjadi pengetahuan secara aktif dan pembelajaran berlangsung secara interaktif dan juga menyenangkan. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam atau disingkat IPA. Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari mengenai gejala alam beserta isinya. Selain dari pada itu IPA merupakan upaya untuk seseorang dapat berpikir logis dan berpola pikir ilmiah. Mata pembelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk membina dan menyiapkan peserta didik agar nantinya peserta didik tanggap dalam menghadapi lingkungannya.

1

Permasalahan yang dihadapi pada proses pembelajaran adalah siswa yang kurang memiliki motivasi untuk mengetahui pembelajaran IPA, serta beberapa siswa menganggap bahwa mata pelajaran IPA sulit dipelajari. Masih ada siswa yang malas belajar, tidak berkonsentrasi dalam menerima pelajaran, kurang semangat dalam belajar, tidak berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya dan hanya beberapa siswa yang mengerjakan tugas sementara yang lain ribut. Hal ini berdampak negatif pada hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPA dibawah rata-rata.

Hasil dari proses pembelajaran kita kenal dengan hasil belajar. Pada suatu lembaga pendidikan, hasil belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan belajar dan pembelajaran tidak terlepas dari hasil belajar yang akan dicapai.

Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa adalah motivasi belajar yang ada pada diri siswa. Adanya motivasi belajar yang kuat membuat siswa belajar dengan tekun yang pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar siswa tersebut. Hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa hasil belajar yang baik atau optimal. Namun, dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih aja mengalami kesulitan dan hasil yang didapat belum dapat dicapai secara optimal.

Motivasi belajar pada siswa dapat menjadi rendah, rendahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itulah, motivasi belajar hendaknya ditanamkan pada diri siswa agar dengan demikian ia akan dengan senang hati akan mengikuti materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Perlu ditanamkan pada diri siswa bahwa dengan belajarlah akan mendapatkan pengetahuan yang baik, siswa akan mempunyai bekal menjalani di kemudian hari.

Motivasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus menerus dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat sehingga, hasil belajar yang diraihpun optimal. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula artinya semakin tinggi motivasinya, semakin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya.

Hasil penelitian terdahulu tentang hubungan motivasi belajar terhadap prestasi belajar Geografi yang dilakukan oleh Handayani (2010) bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar geografi, dengan demikian semakin tinggi motivasi belajar geografi siswa akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Hal serupa juga dilakukan oleh Trinora (2015) yang melakukan penelitian tentang hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa dimana ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Apabila motivasi belajar baik maka hasil belajar yang diperoleh siswa juga akan baik, sedangkan apabila motivasi belajar masih kurang baik maka hasil belajar yang diperoleh akan kurang baik pula.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Kompleks Lariangbangi Kecamatan Makassar Kota Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran motivasi belajar pada mata pelajaran IPA kelas V SD Kompleks Lariangbangi Kecamatan Makassar Kota Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Kompleks Lariangbangi Kecamatan Makassar Kota Makassar?
3. Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Kompleks Lariangbangi Kecamatan Makassar Kota Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar pada mata pelajaran IPA kelas V SD Kompleks Lariangbangi Kecamatan Makassar Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Kompleks Lariangbangi Kecamatan Makassar Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SD Kompleks Lariangbangi Kecamatan Makassar Kota Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmu yang dapat dijadikan rujukan khususnya mengenai hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa*.*

1. Manfaat Praktis
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman belajar yang baru, menarik, menyenangkan, yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman dan acuan untuk mengembangkan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA.
4. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman untuk perbaikan proses belajar bagi siswa.
5. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
	* + 1. **Motivasi Belajar**
2. **Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi yang ada pada diri siswa dapat berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. Seseorang akan berhasil dalam belajar bila mempunyai keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan tersebut merupakan motivasi yang dapat berfungsi sebagai pendorong usaha untuk pencapaian prestasi. Motivasi yang baik dengan suatu usaha yang tekun dalam belajar akan menunjukkan hasil yang menentukan prestasi yang baik pula.

Menurut Fathurrohman (2010: 19) motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Sedangkan menurut Koeswara (Dimyati dan Mudjiono, 2016: 80) dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Mc. Donald (Sardiman, 2016: 73) mengemukakan bahwa:

 Motivasi adalah perubahan energy dalam seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dikatakan sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan.

6

7

Menurut Bahri (2011: 12), “Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan”.

Sardiman (2016: 75) mengemukakan bahwa:

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

1. **Jenis-jenis Motivasi Belajar**

Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri dan dari luar seseorang, maka motivasi dibedakan menjadi dua jenis Sardiman (2016: 89) yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri setiap siswa itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran. Seorang siswa melakukan belajar karena didorong tujuan ingin mendapatkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan.

1. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif. Fungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar melalui dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik bersumber dari luar seseorang.

1. **Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman (2016: 80) ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa di antaranya adalah:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalu sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas berarti orang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan pembelajarannya. Dalam kegiatan pembelajaran akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri.

Menurut Uno (2012: 23), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

* 1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
	2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
	3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
	4. Adanya penghargaan dalam belajar.
	5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
	6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Siswa yang belajar dengan baik akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandangnnya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat.

Ciri-ciri dari motivasi yang ada pada siswa tersebut akan dijadikan sebagai indikator di dalam angket motivasi belajar. Adapun indikator motivasi belajar sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan belajar.
3. Lebih senang bekerja mandiri.
4. Dorongan untuk berprestasi.
5. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari ketekunan dalam dirinya dalam mengerjakan tugas, tidak putus asa jika menghadapi kesulitan, tertarik terhadap masalah dan memecahkannya, senang bekerja mandiri, bosan terhadap tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Ciri-ciri motivasi belajar dapat diukur dari tekad yang kuat dalam diri siswa untuk belajar, berhasil, dan meraih cita-cita masa depan. Motivasi juga dapat didorong dengan adanya penghargaan,kegiatan yang menarik, dan lingkungan yang kondusif dalam belajar. Seorang siswa yang senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi, melibatkan diri aktif dalam kegiatan belajar, dan memiliki efektif yang tinggi dalam belajar atau dengan kata lain siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

1. **Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan salah satu aspek utama bagi keberhasilan dalam belajar. Motivasi belajar dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Menurut Sardiman (2016: 84) ada tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi erat kaitannya dengan tujuan karena motivasi dapat mempengaruhi adanya kegiatan belajar. Menurut Hamalik (2013: 161) fungsi motivasi yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi, tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya, mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar yaitu sebagai pendorong dan penggerak untuk mengarahkan siswa lebih baik lagi dalam belajar sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Motivasi yang baik yaitu motivasi yang timbul dari diri siswa itu sendiri.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi**

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2016: 97) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antar lain:

1. Cita-cita atau Inspirasi Siswa

Cita-cita timbul dibarengi oleh perkembangan kepribadian, akal, moral, kemauan, bahasa,dan nilai-nilai kehidupan. Dari segi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan membaca, dari keinginan itu anak akan giat untuk belajar, kemudian menimbulkan cita-cita dalam hidupnya.

1. Kemauan Siswa

Kemauan siswa akan memperkuat motivasi anak, jika kemauan siswa tinggi maka nilai hasil belajar yang diperoleh tinggi, hal ini didukung adanya motivasi belajar siswa yang tinggi. Sedangkan, jika kemauan siswa kategori rendah maka hasil belajar yang diperoleh rendah, hal ini disebabkan oleh tingkat motivasi belajar siswa rendah.

1. Kondisi Siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang tidak dalam kondisi yang baik akan enggan untuk belajar.

1. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah akan mudah memperkuat semangat dan motivasi belajar.

1. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar dan Pembelajaran

Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun merupakan kondisi dinamis yang bagus bagus pembelajaran. Guru diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar.

1. Upaya Guru dalam Pembelajaran Siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan diluar sekolah, di sekolah guru harus selalu memberi motivasi belajar untuk lebih meningkatkan belajarnya sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jika faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut mendukung dalam arti cita-cita atau inspirasi tinggi, kemauan siswa tinggi, kondisi siswa yang optimal dan kondisi lingkungan siswa yang memadai maka motivasi belajar siswa tersebut tinggi.

* + - 1. **Hasil Belajar**
1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah hal yang wajib dalam kehidupan manusia. Belajar dapat secara sadar dilakukan oleh manusia dan dapat pula dilakukan secara tidak sadar oleh manusia. Pentingnya belajar dalam kehidupan manusia, serangkaian penelitian akhirnya dilaksanakan oleh para ahli dalam rangka menguak lebih detail hal-hal yang dapat meningkatkan dan menurunkan kemampuan belajar manusia berdasar atas berbagai sudut pandang yang dimiliki oleh para ahli tersebut. Sehingga lahirlah definisi belajar yang bervariasi dalam kehidupan manusia hari ini.

Fudyartanto (Baharuddin dan Wahyuni, 2015: 15) mengatakan bahwa:

Secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.

Menurut Gagne (Dimyati dan Mudjiono, 2016: 10) “belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai”.

Daryanto (2010: 2) mengemukakan bahwa

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan teori belajar yang diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sebagai hasil dari pengalamannya.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar menjadi proses yang sangat penting dan harus mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak. Dengan memenuhi prinsip ini, diharapkan pembelajaran dapat mencapai suatu hasil belajar yang optimal.

Menurut Susanto (2016: 5) “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorif sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Adapun menurut Purwanto (2013: 44) mengungkapkan bahwa “Pengertian hasil *(product)* menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas ataupun proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional”.

Pengertian hasil belajar sebagaimana dipertegas lagi oleh Nawawi (Susanto, 2016: 5) yang mengatakan bahwa

Hasil belajar dapat artikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”. Kemajuan hasil belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.

Bloom (Suprijono, 2012: 6) mengemukakakan bahwa:

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terdapat enam tingkatan ranah kognitif, yaitu dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Pada ranah afektif, terdapat lima tingkatan yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengelola, dan menghayati, sedangkan pada ranah psikomotorik, terdapat empat tingkatan, yaitu peniruan, manipulasi, pengalamiahan, dan artikulasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan terhadap materi pembelajaran yang telah dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Wasliman (Susanto, 2016: 12) mengemukakan bahwa “hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik internal maupun eksternal”. Adapun penjelasan mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

* 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap kebiasaan belajar, serta perhatian, kondisi fisik dan kesehatan.

* 1. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-morit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal berupa fisiologi, psikologis, kesehatan, dan faktor eksternal berupa lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

* + - 1. **Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**
1. **Pengertian IPA**

Ilmu pengetahuan alam adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola atau keteraturan dalam alam. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan ketrampilan, wawasan, dan kesadaran teknologi dalam kaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran IPA di sekolah dasar mulai diajarkan di kelas rendah dengan lebih bersifat memberi pengetahuan melalui pengamatan terhadap berbagai jenis dan perangai lingkungan alam serta lingkungan buatan.

Adapun menurut Wahyana (Trianto, 2014: 136) bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersususun secara sistematik, dan dalam penggunaaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Nokes (Amran, 2016: 4) berpendapat bahwa “IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus”. Secara singkat IPA adalah “pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya” (Samatowa, 2016: 12).

Menurut H. W Fowler (Trianto, 2014: 136) “IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya dimana perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

1. **Tujuan Pembelajan IPA di Sekolah Dasar**

Pembelajaran sains di Sekolah Dasar dikenal dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Konsep IPA di Sekolah Dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri seperti mata pelajaran kimia, biologi dan fisika.

Sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap. 2) Menanamkan sikap hidup ilmiah. 3) Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan. 4) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya. 5) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan. Prihantoro (Trianto, 2014: 142)

Tujuan pembelajaran sains di Sekolah Dasar (Samatowa, 2016: 18) yaitu sebagai berikut:

1) menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap sains, teknologi, masyarakat, 2) mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 3) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 4) ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 5) menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan-Nya.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPA di sekolah dasar bertujuan agar siswa mampu menguasai konsep ipa serta mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan penciptaannya.

1. **Kerangka Pikir**

Hasil dari proses pembelajaran kita kenal dengan hasil belajar. Pada suatu lembaga pendidikan, hasil belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan belajar dan pembelajaran tidak terlepas dari hasil belajar yang akan dicapai. Tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan kegiatan tergantung dari pelaksanaan atau proses kegiatan tersebut. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa adalah motivasi belajar yang ada pada diri siswa. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar.

Adanya motivsi belajar yang kuat membuat siswa belajar dengan tekun yang pada akhirnya terwujud dalam hasil belajar siswa tersebut. Oleh karena itulah motivasi belajar hendaknya ditanamkan pada diri siswa agar dengan demikian ia akan dengan senang hati mengikuti materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Dalam pembelajaran, motivasi belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, jika tingkat motivasi belajar siswa baik maka hasil belajar siswa akan meningkat sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran dan sebaliknya hasil belajar siswa akan menurun apabila motivasi belajar siswa rendah.

Terkait dengan penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. Siswa yang motivasinya tinggi hasil belajarnya juga tinggi dalam pelajaran IPA.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V

Motivasi Belajar

Ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas V SD Kompleks Lariangbangi Kecamatan Makassar Kota Makassar

**Gambar 2.1.** Kerangka Pikir

Ada atau tidaknya Hubungan yang signifikan Antara Kebiasaan Belajar Dengan Minat Belajar Matematika Siswa SD Inpres BTN IKIP II Kecamatan Rappocini Kota Makassar

1. **Hipotesis Penelitian**
	* + 1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2016: 96).

Berdasarkan tinjauan pustaka, kerangka pikir, dan penelitian yang relevan maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu: “Ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Kompleks Lariangbangi Kecamatan Makassar Kota Makassar”.

* + - 1. **Hipotesis Statistik**

Adapun hipotesis statistik pada penelitian ini adalah:

Ho: Tidak ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Kompleks Lariang Bangi Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Ha: Ada hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Kompleks Lariang Bangi Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Atau:

$H\_{o } : x=y $(Tidak ada hubungan)

 $H\_{a }: x\ne y$ (Ada hubungan)

Keterangan:

$x $= Motivasi belajar

$y $= Hasil belajar siswa

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

 Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2016: 14) mengemukakan bahwa:

Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitia, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesisi yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian ini adalah *ex post facto* karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari data yang sudah ada. Untuk mendapatkan data yang valid dan tujuan penelitian dapat dicapai harus ditentukan jenis penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian *ex post facto* digunakan untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Kompleks Lariang Bangi Kecamatan Makassar Kota Makassar.

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

 Penelitian ini menggunakan dua variable yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat), sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016: 61).

23

Adapun variabel yang menjadi acuan dalam penilitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X): Motivasi belajar pada siswa kelas V
2. Variabel terikat (Y): Hasil belajar siswa pada siswa kelas V
3. **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional. Menurut Gay (Sukardi, 2015: 166) “penelitian korelasional adalah penelitian yang melibatkan pengumpulan data untuk menentukan apakah dan sejauh mana suatu hubungan antara dua variabel atau lebih dapat dihitung”. Adapun desain penelitiannya :

Tabel 3.1Desain Penelitian

**r**

**Y**

**X**

Keterangan:

X = Motivasi Belajar (variabel bebas)

Y = Hasil Belajar (variabel terikat)

 r = hubungan antara dua variabel

1. **Definisi Operasional**

Secara operasional, variabel-variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa untuk belajar. Hal ini dilihat dari:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan belajar.
3. Lebih senang bekerja mandiri.
4. Dorongan untuk berprestasi.
5. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
6. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah perubahan yang didapat individu setelah mempelajari mata pelajaran IPA yang dilihat dari nilai harian siswa kelas V pada mata pelajaran IPA.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2016: 117) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dengan demikian populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Kompleks Lariangbangi tahun pelajaran 2018/2019 semester ganjil.

Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas V SD Kompleks Lariangbangi Kecamatan Makassar Kota Makassar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas V SD Kompleks Lariangbangi | Jumlah Siswa |
| 1 | SD Negeri Lariangbangi 1 | 25 |
| 2 | SD Negeri Lariangbangi 3 | 18 |
| 3 | SDI Bertingkat Lariangbangi 1 | 15 |
| 4 | SDI Bertingkat Lariangbangi 2 | 28 |
| Jumlah | 86 |

Sumber: Dokumentasi SD Kompleks Lariangbangi Kecamatan Makassar Kota Makassar

1. **Sampel Penelitian**

Sugiyono (2016: 81) mengemukakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Penelitian ini menggunakan *probability sampling*, yaitu dengan *random sampling*. Teknik ini dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi karena memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Berikut uraian pengambilan sampel penelitian:

1. Pengambilan Jumlah Sampel

Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin (Sujarweni, 2014: 66) dengan taraf kesalahan (e) 5% atau 0.05 dan jumlah sampel di setiap sekolah digunakan rumus presentase.

Rumus Slovin: $n =\frac{N}{1 + (N × e^{2})}$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Presentase kelonggaran ketidakterkaitan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan

$$n =\frac{N}{1 + (N × e^{2})}$$

$$n=\frac{86}{1+(86 x 0,05^{2})}$$

$$n=\frac{86}{1+(86 x 0,0025)}$$

$$n=\frac{86}{1+0,215}$$

$$n=\frac{86}{1,215}$$

$$n=70,781$$

$$n=71$$

1. Perhitungan Jumlah Sampel Strata

Setelah diketahui jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 71 responden, kemudian dari jumlah sampel tersebut diambil sampel berstrata menggunakan rumusan alokasi proportional dari Sugiyono dalam Trisna (2016: 38)sebagai berikut:

$$n\_{i} = (N\_{i} : N) × n$$

Keterangan:

ni : Jumlah sampel menurut stratum

Ni : Jumlah populasi menurut stratum

N : Jumlah populasi

n : Jumlah sampel

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel menurut stratum (ni) pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. SD Negeri Lariangbangi 1 = $(25 : 86) × 71 = 20,63 = 21 $orang siswa
2. SD Negeri Lariangbangi 3 = $(18 : 86) × 71 = 14,86 = 15 $orang siswa
3. SD Bertingkat Lariangbangi 1 = $(15 : 86) × 71 = 12,38 = 12 $orang siswa
4. SD Bertingkat Lariangbangi 2 = $(28 : 86) × 71 = 23,11 = 23 $orang siswa

Setelah menggunakan rumus tersebut, diperoleh jumlah siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 71 responden dengan ketentuan yaitu SD Negeri Lariangbangi 1 sebanyak 21 siswa dimana 9 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki, SD Negeri Lariangbangi 3 sebanyak 15 siswa dimana 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan, SDI Bertingkat Lariangbangi 1 sebanyak 12 siswa dengan 6 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki, SDI Bertingkat Lariangbangi 2 sebanyak 23 siswa dengan 12 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

1. Penentuan Sampel

Siswa di setiap strata yang dijadikan sebagai sampel atau responden dalam penelitian ini ditentukan secara *random* atau acak. Penentuan secara acak berarti tidak berdasarkan nomor absen, prestasi belajar ataupun jenis kelamin. Langkah menentukan sampelnya adalah dengan menulis satu nama siswa di setiap satu kertas kecil, kemudian kertas-kertas tersebut digulung. Selanjutnya gulungan-gulungan kertas tersebut dikumpulkan sesuai dengan kelasnya masing-masing, kemudian gulungan tersebut diundi hingga diperoleh nama-nama siswa yang menjadi sampel atau responden. Jumlah sampel tersebut sesuai dengan proporsi jumlah sampel di setiap kelas yang sudah ditentukan.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
2. **Teknik Pengumpulan Data**
3. **Observasi**

Observasi dilakukan dengan cara datang langsung ke tempat yang akan diteliti Observasi atau pengamatan merupakan teknik untuk merekam data atau keterangan ataupun informasi tentang diri seseorang yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung sehingga diperoleh data tingkah laku seseorang yang menampak, apa yang dikatakan dan apa yang diperbuatnya. Observasi ini dilakukan pada pra penelitian.

1. **Angket/Kuesioner**

Menurut Sugiyono (2016: 199) “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh informasi dari siswa. Metode angket digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai motivasi belajar. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup dengan menggunakan skala *Guttman* dengan dua item pilihan.

Tabel 3.3 Pembobotan *Item* Angket

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Alternatif jawaban | Skor Item Persyaratan |
| **Positif** | **Negatif** |
| 1. | Ya | 1 | 0 |
| 2. | Tidak  | 0 | 1 |

Sumber: Sugiyono, 2016: 139

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan data-data atau arsip yang ada di sekolah yang digunakan sebagai sumber data, yang mampu menggambarkan kondisi siswa yang menjadi subjek dalam penelitian seperti jumlah siswa, buku daftar hadir siswa, buku daftar nilai siswa, dan sebagainya.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, hal yang akan dilakukan pengumpulan data/informasi, misalnya membuat proposal penelitian, mengurus surat izin untuk mengadakan penelitian kepada pihak-pihak tertentu, melakukan validasi angket.

1. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, akan dilakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data konkrit dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu pemberian angket pada siswa kelas V SD Kompleks Lariang Bangi Kecamatan Makassar Kota Makassar. Pemberian angket akan dilaksanakan bertahap pada setiap sekolah.

1. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini, akan dilakukan pengolahan data terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian di sekolah dengan menggunakan perhitungan statistik deskriptif dan inferensial.

1. Tahap Pelaporan

Pada tahap ini, hal yang akan dilakukan adalah menyusun penelitian dalam bentuk finalisasi penelitian dengan menuangkan hasil pengolahan, analisis, dan kesimpulan tersebut ke dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis.

1. **Uji Validitas Instrumen**

Uji validitas atau kesahihan digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat validitas angket yang digunakan. Sebuah angket harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal dilakukan dengan mengkonsultasikan instrumen kepada ahli yang disebut (*judgment validity*) sedangkan validitas eksternal dilakukan dengan melakukan uji coba instrumen atau uji lapangan pada populasi yang mempunyai karakteristik yang sama dengan yang akan diteliti.

Instrumen dibuat dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan nomor butir pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indikator. Berdasarkan butir-butir instrumen yang akan di validasi tersebut kemudian dikonsultasikan pada ahli yang sesuai dengan disiplin ilmu instrumen yang telah dibuat. Validator yang peneliti jadikan sebagai ahli dalam mengkonsultasikan instrumen yang berbentuk tes angket kebiasaan belajar dan minat belajar ini yaitu dosen yang ahli dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yakni Prof. Dr. H. Alimuddin Mahmud, M.Pd. Hasil instrumen yang telah di validasi oleh ahli selanjutnya dilakukan validasi eksternal dengan melakukan uji lapangan yang dilaksanakan di SDN Gunung Sari I. Sekolah yang dipilih dalam melakukan uji validitas instrumen merupakan sekolah yang memiliki karakteristik dan jumlah siswa yang tidak jauh berbeda. Kemudian data hasil penyebaran instrumen kuesioner tersebut di uji validitas melalui aplikasi program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20 *for windows* dengan menggunakan Korelasi *Pearson.* Penentuan *valid* tidaknya setiap *item* instrumen dilihat dari nilai signifikansi. Jika signifikansi < 0,05 maka *item* *valid*, dan sebaliknya *item* dinyatakan tidak *valid* jika signifikansi > 0,05 (Priyatno, 2014).Hasil uji validitas kuesioner motivasi belajar menggunakan *pearson correlation* dengan signifikansi < 0,05 menunjukkan dari total 50 *item* pernyataan kuesioner motivasi belajar dengan 18 butir *item* yang tidak valid,yaitu 7, 10, 11, 13, 14, 16, 18, 20, 27, 30, 31, 32, 36, 37, 38, 39, 40, 45. Jadi, *item* yang dinyatakan *valid* sebanyak 32 *item* pernyataan.

1. **Uji Reabilitas**

Uji reabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Uji reabilitas digunakan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Teknik yang digunakan untuk uji reabilitas adalah *alpha cronbach*. Perhitungan dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20*.*

Menurut Sekaran (Priyatno, 2014: 64) “reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah sangat baik”. Hasil uji reliabilitas kuesioner motivasi belajar menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai 0,829. Sehingga reliabilitas kuesioner motivasi belajar dapat diterima.

1. **Teknik Analisis Data**
	* + 1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Teknik analisis deskriptif merupakan jenis analisis data yang dimaksudkan untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan keadaan atau karakteristik masing-masing variabel penelitian secara tunggal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016: 207) “statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel maka peneliti menggunakan nilai minimum, maksimum, *sum*, *mean*, median, modus, dan standar deviasi serta tabel kategori.

Tabel 3. 4 Rumus Pengkategorian

|  |
| --- |
| 1. Baik : X > Mean + SD
 |
| 1. Sedang : Mean – SD < Mean + SD
 |
| 1. Cukup : X < Mean - SD
 |

Keterangan : M = Mean

 SD = Standar Deviasi

(Sumber: Hadi, 2004)

* + - 1. **Analisis Statistik Inferensial**

Menurut Sugiyono (2016: 209) “statistik *inferensial* (sering juga disebut statistik *induktif* atau statistik *probabilitas*) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi”. Pada analisis ini, akan dilakukan uji asumsi prasyarat dan uji hipotesis.

1. **Uji Asumsi Prasyarat**

Uji asumsi prasyarat dilakukan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Adapun teknik analisis data yang menuntut uji persyaratan analisis. Pada penelitian ini akan digunakan analisis uji normalitas dan linearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Perhitungan dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 20 dengan *uji Kolmogorov Smirnov Normality Test.* Hasil uji normalitas dapat dilihat pada output *Tests of Normality* bagian *kolmogorov-smirnov* pada nilai Sig. (signifikansi). Data normal jika sig> α, untuk taraf signifikan (α) 5%. Jika signifikansi lebih dari 0,05, maka data berdistribusi normal, begitupun sebaliknya jika data tidak berdistribusi normal dapat dipakai statistik non parametrik. Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya sebuah data, selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5 Hasil Uji Normalitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Signifikan (5 %) | Motivasi belajar | Hasil belajar |
| 0,05 | 0,127 | 0,057 |

Sumber: *SPSS version 20.0*

1. Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kaidah yang digunakan adalah apabila pada kolom linearity nilai probabilitas atau p>0,05 maka hubungan antara keduanya dapat dikatakan linear dan sebaliknya apabila pada kolom linearity nilai probabilitas atau p<0,05 maka hubungan antara kedua variabel tidak linear. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *Compare Means Test for Linearity* dengan bantuan SPSS 20.0.

Hasil statistik inferensial hasil uji linearitas motivasi belajar dan hasil belajar siswa menggunakan nilai sig. *deviation from linearity* diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,452. Dengan demikian nilai signifikansi (p) sebesar 0,452 > 0,05, sehingga dikatakan terdapat hubungan yang linear antara motivasi belajar dengan hasil belajar.

1. Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan valid, reliabel, normal, dan linear, uji hipotesis dapat dilakukan. Untuk mengetahui apakah motivasi belajar mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa, peneliti akan menggunakan uji *Pearson Correlation* *Product Moment,* karena tujuan penelitian ini menguji hipotesis tentang hubungan variabel bebas (motivasi belajar) dengan variabel terikat (hasil belajar siswa).

Tabel 3.6 Pedoman Analisis Data

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
| 0,00 – 0,199 | sangat rendah |
| 0,20 – 0,399 | rendah |
| 0,40 – 0,599 | sedang |
| 0,60 – 0,799 | kuat |
| 0,80 – 1,00 | sangat kuat |

Sumber: Sugiyono (2016)